Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Upaya Pelestarian Kerajinan Sulam Bayang di Koto Gadang

Nabila Delfani[1], Ade Putra[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia, 27128
Email Korespondensi : nabiladelfani@gmail.com[1]
Email: adeputra@gmail.com[2]

ABSTRACT

Sulam bayang is a traditional embroidery technique native to West Sumatra, possessing high aesthetic and philosophical values. However, its existence is increasingly threatened as it is now preserved only by a handful of artisans. One of the few places that consistently maintains this technique is Rumah Sulaman Cici in Koto Gadang, which has even developed it into combination embroidery through various product innovations. This study aims to describe the preservation efforts of combination embroidery based on sulam bayang conducted at Rumah Sulaman Cici, as well as to analyze the balance between product innovation and the maintenance of traditional values within the embroidery practice. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the business owner, artisans, and sales partners, as well as documentation. The findings reveal that Rumah Sulaman Cici implements three main preservation strategies, namely: (1) maintaining sulam bayang as the core technique in every combination embroidery piece; (2) preserving traditional Koto Gadang floral motifs as a consistent visual identity; and (3) conducting sulam bayang training activities as a means of transferring skills to the next generation. This study concludes that the preservation approach at Rumah Sulaman Cici is integrative, combining sustainable production practices, adaptive innovation, and skill inheritance into a cohesive and mutually reinforcing strategy.

Keywords: *Sulam Bayang, Combination Embroidery, Craft Preservation, Koto Gadang*

ABSTRAK

Sulam bayang merupakan teknik sulaman tradisional khas Sumatra Barat yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi, namun keberadaannya kini semakin terancam karena hanya dipertahankan oleh segelintir perajin. Salah satu tempat yang masih konsisten melestarikan teknik ini adalah Rumah Sulaman Cici di Koto Gadang, yang justru mengembangkannya menjadi sulaman kombinasi dengan berbagai inovasi produk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang yang dilakukan di Rumah Sulaman Cici, serta menganalisis keseimbangan antara inovasi produk dan pemertahanan nilai tradisi dalam praktik sulaman tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, pengrajin, dan mitra penjualan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Sulaman Cici menjalankan tiga strategi pelestarian utama, yaitu: (1) pemertahanan teknik sulam bayang sebagai teknik inti dalam setiap karya sulaman kombinasi; (2) pemertahanan motif flora tradisional Koto Gadang sebagai identitas visual yang konsisten; dan (3) pelaksanaan pelatihan sulam bayang sebagai sarana pewarisan keterampilan kepada generasi penerus. Kontribusi penelitian ini

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

adalah memberikan dokumentasi akademik dan model strategi pelestarian integratif yang menggabungkan praktik produksi berkelanjutan, inovasi adaptif, dan pewarisan keterampilan dalam satu kesatuan yang saling mendukung bagi pelestarian kriya tradisional. Dampak dari strategi ini adalah terciptanya keberlanjutan usaha, pemertahanan identitas budaya, dan regenerasi pengrajin yang menjamin kelangsungan sulam bayang di masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pelestarian di Rumah Sulaman Cici bersifat integratif, yang menggabungkan praktik produksi berkelanjutan, inovasi adaptif, dan pewarisan keterampilan dalam satu kesatuan strategi yang saling mendukung.

Kata Kunci: Sulam Bayang, Sulaman Kombinasi, Pelestarian Kriya, Koto Gadang

PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian dari warisan budaya Nusantara yang berkembang dari keterampilan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan seni kriya tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai atau benda hias, tetapi juga memuat nilai budaya, pengetahuan lokal, serta identitas masyarakat pendukungnya. Setiawan (2022:18) menjelaskan bahwa seni kriya Nusantara tumbuh dari kearifan lokal yang mencerminkan karakter sosial dan budaya suatu daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Andeska dan Naufa (2025:777) yang mengungkapkan bahwa kriya tekstil tradisional, termasuk sulaman, merupakan warisan budaya yang mengandung nilai estetika, filosofi, dan identitas sosial masyarakat pendukungnya. Namun, seiring perkembangan zaman, perubahan selera masyarakat, serta pengaruh industri modern, seni kriya tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) dalam penelitiannya tentang Limpapeh pada Baju Kuruang Basiba juga menegaskan bahwa elemen-elemen estetika tradisional dalam busana adat Minangkabau menghadapi tekanan modernisasi yang mengancam kelestariannya, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian yang sistematis.

Tantangan tersebut turut dirasakan pada salah satu cabang seni kriya yang kaya akan nilai tradisi, yaitu kriya tekstil. Kriya tekstil, khususnya sulaman tradisional, menjadi salah satu bentuk seni kriya yang rentan menghadapi tekanan modernisasi. Raharjo (2011:44) menyatakan bahwa kriya tekstil berada dalam kondisi transisi, di mana para pengrajin dituntut melakukan penyesuaian dan inovasi agar produk tetap diminati tanpa menghilangkan nilai tradisi yang melekat. Penelitian Yuliarma (2023:98-115) juga menunjukkan bahwa aspek estetika seperti kombinasi warna dalam sulaman tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan daya tarik produk di tengah perubahan selera pasar. Dalam kondisi tersebut, pemahaman terhadap teknik menghias kain tradisional menjadi penting sebagai upaya menjaga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kurniati, Irmayanti, dan Nurhijrah (2022:26) menegaskan bahwa teknik menghias kain tradisional mengandung prinsip komposisi, warna, serta makna simbolik yang harus dipahami agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya dalam proses pengembangan karya.

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Salah satu daerah yang memiliki tradisi sulaman tekstil yang kuat dan menghadapi kondisi tersebut adalah Nagari Koto Gadang di Sumatera Barat. Koto Gadang dikenal sebagai salah satu sentra kriya tekstil di Sumatera Barat yang telah berkembang sejak masa kolonial. Etek, Mursjid, dan Arfan (2007:72) menjelaskan bahwa kegiatan menyulam di Koto Gadang berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi sumber penghasilan tambahan, terutama bagi perempuan. Koto Gadang dikenal luas melalui dua teknik sulaman utamanya, yaitu suji cair atau tusuk pipih dan kapalo samek atau kepala peniti yang memiliki karakter visual khas dan bernilai estetis tinggi (Akbar, Desra, Rahmanita, Yanuarmi, & Qomarats, 2023). Di balik ketenaran kedua teknik tersebut, terdapat satu teknik sulaman lain yang juga berkembang di Koto Gadang namun belum banyak dikenal masyarakat luas, yaitu sulam bayang. Sulam bayang merupakan teknik menyulam yang menghasilkan efek bayangan lembut pada permukaan kain melalui pengaturan arah tusukan dan gradasi warna benang (Dona, Idrus, Abaharis, Indriani, Hendrayani, & Susanto, 2019:199). Keunikan sulam bayang terletak pada tampilan visualnya yang halus dan berbeda dari teknik sulaman lain yang berkembang di Koto Gadang. Namun, yang menjadi perhatian peneliti adalah kenyataan bahwa sulam bayang di Koto Gadang hanya dikerjakan dan dilestarikan oleh satu tempat, yaitu Rumah Sulaman Cici. Kondisi ini menjadikan sulam bayang sebagai teknik yang rentan terhadap kepunahan apabila tidak segera mendapat perhatian dan dokumentasi yang memadai.

Rumah Sulaman Cici didirikan oleh Fitri Hayati pada tahun 2003 dan menjadi satu-satunya tempat yang mengerjakan serta melestarikan sulam bayang di Koto Gadang. Penelitian Viatra, Verano, dan Pratama (2025:290-310) tentang kerajinan sulam di Kampung Sunan Palembang menunjukkan bahwa keberagaman fungsi dan makna estetika dalam sulaman dapat menjadi modal sosial-budaya yang kuat bagi pelestarian, sebagaimana yang juga terjadi pada Rumah Sulaman Cici. Keberadaan Rumah Sulaman Cici menjadi sangat penting karena tidak hanya mempertahankan teknik sulam bayang sebagai ciri utama, tetapi juga mengembangkan bentuk sulaman kombinasi dengan memadukan beberapa teknik sulaman tradisional Koto Gadang dalam satu karya. Teknik-teknik tersebut meliputi suji cair, kapalo samek, tusuk silang, dan tikam jejak yang dipadukan dengan sulam bayang sebagai teknik utama atau dasar pengerjaan. Penggabungan berbagai teknik tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan tanpa menghilangkan identitas tradisional sulam bayang sebagai ciri khas utama karya yang dihasilkan di Rumah Sulaman Cici. Urgensi penelitian ini semakin terlihat mengingat sulam bayang merupakan warisan budaya tak benda yang nyaris punah. Berbeda dengan teknik suji cair dan kapalo samek yang masih banyak dikerjakan oleh pengrajin di Koto Gadang, sulam bayang hanya bertahan di Rumah Sulaman Cici. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa jumlah pengrajin yang menguasai teknik sulam bayang di Rumah Sulaman Cici pun sangat terbatas, hanya sekitar 3-5 orang pengrajin

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang masih aktif mengerjakannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Syofyan (2016:31-37) dalam penelitiannya tentang pelatihan menyulam, kegiatan pewarisan keterampilan melalui pelatihan terbukti efektif dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap kriya tradisional, sekaligus menjadi sarana transfer nilai-nilai budaya. Tanpa adanya dokumentasi akademik dan strategi pelestarian yang terencana, dikhawatirkan teknik ini akan hilang seiring dengan menurunnya jumlah pengrajin yang menguasainya. Selain itu, Rumah Sulaman Cici juga aktif melakukan pelatihan dan pewarisan keterampilan kepada generasi muda, sehingga menjadi lokus yang tepat untuk meneliti strategi pelestarian yang integratif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana upaya pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang yang dilakukan oleh Rumah Sulaman Cici Koto Gadang, dan bagaimana Rumah Sulaman Cici mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus melakukan inovasi dalam pengembangan sulaman kombinasi berbasis sulam bayang. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah deskripsi fenomenologis, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam praktik pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang yang dilakukan di Rumah Sulaman Cici melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pemilik, pengrajin, dan mitra penjualan. Tahap kedua adalah analisis, yaitu menganalisis strategi-strategi pelestarian yang diterapkan serta mengkaji keseimbangan antara inovasi produk dan pemertahanan nilai tradisi dalam praktik sulaman tersebut dengan menggunakan teori pelestarian budaya dan teori inovasi kriya. Tahap ketiga adalah penyajian hasil, yaitu menyajikan temuan penelitian berupa tiga pilar pelestarian integratif yang meliputi pemertahanan teknik dan motif, inovasi adaptif, dan pelatihan pewarisan keterampilan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan simpulan akhir tentang sistem pelestarian integratif di Rumah Sulaman Cici serta memberikan rekomendasi strategis bagi pelestarian kriya tradisional lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif upaya pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang yang dilakukan oleh Rumah Sulaman Cici di Koto Gadang, serta menganalisis bentuk inovasi dan pemertahanan nilai tradisi dalam pengembangan sulaman kombinasi berbasis sulam bayang di Rumah Sulaman Cici.

Kajian mengenai sulaman Koto Gadang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Ranelis, Washinton, Malik, dan Trisnawati (2019:349-357) lebih banyak berfokus pada pengembangan desain motif sulaman Koto Gadang untuk mendukung industri kreatif. Penelitian tersebut membahas upaya pengembangan motif dan produk sulaman Koto Gadang agar lebih bervariasi dan diminati pasar, namun tidak secara spesifik mengkaji strategi

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pelestarian teknik sulaman tradisional. Penelitian Yuliarma (2023) mengkaji kombinasi warna sulaman suji cair pada produk selendang di Koto Gadang, dengan fokus pada aspek estetika warna tanpa membahas aspek pelestarian teknik secara komprehensif. Sementara itu, penelitian Dona dkk. (2019:199) membahas strategi peningkatan industri sulam bayang secara umum di Sumatera Barat, namun tidak secara khusus mengkaji upaya pelestarian di tingkat pengrajin dan tidak membahas aspek pewarisan keterampilan.

Penelitian Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) tentang Limpapeh pada Baju Kuruang Basiba lebih berfokus pada analisis elemen estetika busana adat Minangkabau, tanpa mengkaji secara spesifik teknik sulaman dan strategi pelestariannya. Penelitian mengenai upaya pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang di Rumah Sulaman Cici Koto Gadang belum pernah dilakukan secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada teknik suji cair dan kapalo samek sebagai identitas utama sulaman Koto Gadang, sementara sulam bayang belum pernah dikaji secara komprehensif, khususnya dalam konteks strategi pelestarian yang integratif yang menggabungkan aspek produksi, inovasi, dan pewarisan keterampilan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu: pertama, penelitian ini merupakan dokumentasi akademik pertama yang mengkaji secara mendalam teknik sulam bayang dan strategi pelestariannya di Rumah Sulaman Cici yang selama ini luput dari perhatian akademisi karena fokus penelitian lebih banyak pada teknik suji cair dan kapalo samek; kedua, penelitian ini mengungkap model pelestarian integratif yang menggabungkan tiga pilar sekaligus, yaitu pemertahanan teknik dan motif, inovasi adaptif, dan pelatihan pewarisan keterampilan yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya; dan ketiga, penelitian ini mengisi celah riset (research gap) dalam kajian seni kriya tekstil tradisional Sumatera Barat yang selama ini lebih terfokus pada aspek desain dan estetika, bukan pada aspek pelestarian dan pewarisan keterampilan.

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa capaian dan target. Secara akademik, penelitian ini menjadi dokumentasi ilmiah yang memperkuat keberadaan sulam bayang sebagai bagian dari kekayaan tradisi sulaman Koto Gadang dan hasilnya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian pelestarian kriya tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengrajin dan pelaku usaha kriya tradisional lainnya dalam merumuskan strategi pelestarian yang integratif, di mana model pelestarian tiga pilar yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadopsi dan diadaptasi oleh sentra-sentra kriya tradisional lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Secara sosial-budaya, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda Koto Gadang, tentang pentingnya menjaga dan melestarikan sulam bayang sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sehingga pengetahuan tentang sulam bayang tidak hanya tersimpan dalam ingatan para pengrajin senior tetapi juga

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tercatat secara ilmiah dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Secara kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Agam dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih serius terhadap pelestarian sulam bayang, baik berupa pengakuan sebagai warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage), fasilitasi pelatihan dan pemasaran, bantuan peralatan produksi, maupun integrasi materi sulaman tradisional dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, multidimensional, dan menyangkut makna-makna subjektif yang melekat pada praktik-praktik sosial dan budaya masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2016), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, bukan dari perspektif peneliti semata. Pendekatan ini diperkuat oleh pendapat Abdussamad (2021) dan Wekke (2019) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna subjektif dari praktik sosial budaya secara holistik dan kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realitas sosial secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Peneliti dalam desain ini berperan sebagai instrumen kunci (key instrument) yang mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena apa adanya.Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, dan Merliyana (2022:974-980) juga menambahkan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sangat sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap latar belakang, proses, dan makna yang melekat pada praktik-praktik tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung (non-partisipan) terhadap aktivitas produksi di Rumah Sulaman Cici, meliputi proses pembuatan sulaman, penggunaan alat dan bahan, penerapan teknik sulaman kombinasi, serta interaksi sosial antar pengrajin. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pemilik Rumah Sulaman Cici (Fitri Hayati), para pengrajin yang bekerja di rumah sulaman tersebut, serta pihak Amai Setia sebagai mitra penjualan. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video yang merekam secara visual proses produksi, hasil karya, kondisi lingkungan kerja, dan momen-momen wawancara. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang telah terkumpul agar sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan informasi secara sistematis dan terorganisir dalam bentuk teks naratif yang deskriptif. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini mengguna rt kan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan pemilik, pengrajin, dan pihak Amai Setia) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Berikut bagan kerangka penelitian, lihat gambar 1.



Gambar 1. Proses menyulam menggunakan spanram
Sumber: Delfani, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

HASIL

Upaya Pelestarian Sulaman Kombinasi Berbasis Sulam Bayang di Rumah Sulaman Cici Koto Gadang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sulaman Cici, ditemukan tiga strategi pelestarian utama yang saling terkait dan terintegrasi. Pertama, pemertahanan teknik sulam bayang sebagai teknik inti dalam setiap karya sulaman kombinasi, yang diwujudkan melalui konsistensi penggunaannya sebagai fondasi visual selama lebih dari dua dekade. Kedua, pemertahanan motif flora tradisional Koto Gadang sebagai identitas visual yang konsisten, dengan tetap mempertahankan bentuk dasar motif sambil memvariasikan ukuran, warna, dan komposisi. Ketiga, pelaksanaan pelatihan sulam bayang sebagai sarana pewarisan keterampilan kepada generasi muda, yang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis tetapi juga menanamkan kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal. Ketiga strategi ini membentuk suatu sistem pelestarian integratif yang saling menopang dan menjamin keberlanjutan sulam bayang di masa depan.

Upaya pelestarian yang paling mendasar dan menjadi fondasi dari seluruh kegiatan di Rumah Sulaman Cici adalah mempertahankan teknik sulam bayang sebagai teknik utama dalam setiap karya sulaman kombinasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sulam bayang tidak diperlakukan sebagai salah satu teknik di antara teknik-teknik sulaman lainnya. Sebaliknya, sulam bayang diposisikan secara khusus sebagai fondasi visual yang membentuk karakter utama karya melalui efek bayangan lembut dan susunan motif yang halus. Teknik-teknik lain seperti suji cair, kapalo samek, tikam jejak, dan tusuk silang berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya detail, tekstur, dan nilai estetis karya sulaman, tanpa pernah menggeser posisi sulam bayang sebagai identitas utama.Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) yang menyatakan bahwa elemen-elemen estetika dalam busana tradisional Minangkabau memiliki hierarki nilai yang harus dijaga agar identitas budaya tidak hilang dalam proses pengembangan karya.

Penting untuk dicatat bahwa sulam bayang bukanlah teknik asli Koto Gadang, melainkan berasal dari Kenagarian Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Dona dkk., 2019:199). Teknik ini kemudian menyebar ke berbagai daerah lain di Sumatera Barat, termasuk ke Koto Gadang, sebagai bagian dari dinamika pertukaran budaya dan keterampilan antar komunitas. Meskipun demikian, Rumah Sulaman Cici telah mengadopsi dan menjadikan teknik ini sebagai ciri khas produknya, sehingga sulam bayang menjadi identitas yang melekat pada setiap karya yang dihasilkan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 2. Proses menyulam menggunakan spanram
Sumber : Delfani, 2026

Pemilik Rumah Sulaman Cici, Fitri Hayati pada gambar 2 di atas menjelaskan dengan tegas bahwa keputusan untuk tetap menjadikan sulam bayang sebagai teknik dasar merupakan bentuk komitmen pribadi dan keluarganya dalam menjaga keberlanjutan teknik yang sudah menjadi ciri khas produksi mereka. Ia menyadari bahwa tanpa upaya yang sungguh-sungguh, teknik ini berpotensi punah karena semakin sedikit pengrajin yang menguasainya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Fitri Hayati bahwa sulam bayang tetap jadi dasar utama dalam setiap karya karena itu yang menjadi ciri khas sulaman yang kami hasilkan. Kalau sulam bayang-nya hilang, maka hilang pula ciri khas kami. Teknik lain hanya sebagai tambahan supaya tampilannya lebih menarik dan tidak monoton, tapi yang utama tetap sulam bayang (Wawancara dengan Fitri Hayati, pemilik Rumah Sulaman Cici, 29 Desember 2025).

Meskipun sulam bayang berasal dari Pesisir Selatan, Rumah Sulaman Cici telah mengintegrasikannya dengan motif flora khas Koto Gadang, sehingga tercipta perpaduan yang unik antara teknik dari daerah lain dan motif lokal Koto Gadang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dinamika budaya, terjadi akulturasi dan pertukaran keterampilan antar komunitas yang memperkaya khazanah sulaman di Sumatera Barat. Selain mempertahankan teknik, pemertahanan motif juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pelestarian di Rumah Sulaman Cici. Berdasarkan hasil observasi terhadap puluhan produk yang dihasilkan, peneliti menemukan bahwa motif flora khas Koto Gadang secara konsisten diterapkan pada setiap produk. Motif-motif ini memiliki ciri khas bentuk yang melengkung lembut, simetris namun dinamis, serta komposisi yang seimbang.Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) dalam penelitiannya tentang elemen estetika pada busana adat Minangkabau, motif flora memiliki peran sentral dalam membentuk identitas visual dan filosofi budaya Minangkabau, sehingga pemertahanannya menjadi sangat penting dalam setiap karya kriya tradisional. Berikut teknik dan motif yang terdapat pada sulam bayang, lihat gambar 3 sampai dengan gambar 5 di bawah.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 3. Detil teknik sulam bayang pada produk selendang
Sumber: Delfani, 2026



Gambar 4. (Kiri) Sumber ide dan (Kanan) Motif bunga Botan pada sulam bayang
Sumber: Delfani, 2026



Gambar 5. (Kiri) Sumber ide dan (Kanan) Motif bunga Krisan pada sulam bayang
Sumber: Delfani, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Berdasarkan data dokumentasi dan observasi langsung, motif yang paling dominan ditemukan pada produk Rumah Sulaman Cici adalah motif bunga Botan dan Krisan. Penelitian Yuni Kartika Sari (2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap puluhan produk, motif bunga Botan dan Krisan merupakan ciri khas utama selendang Koto Gadang. Keunikan peletakan bunga pada selendang Koto Gadang berbeda dengan daerah lain yang biasanya menggunakan keseimbangan formal mirror atau seperti kaca. Penyusunan bunga dilakukan dari ukuran kecil ke bunga besar dengan komposisi yang seimbang.

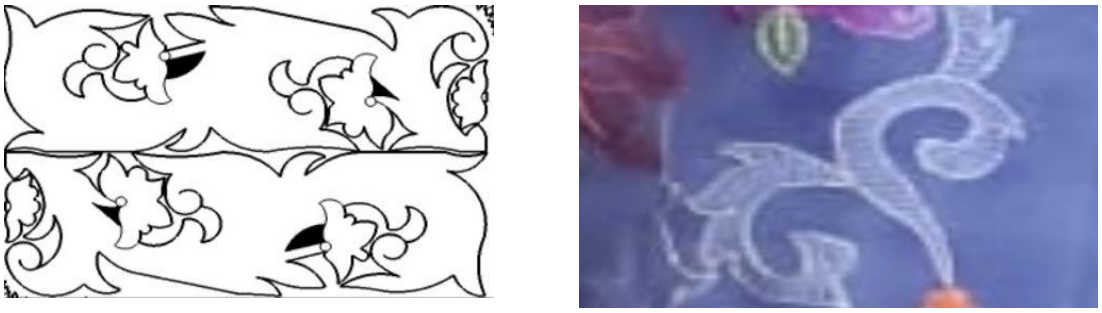
Sejalan dengan pendapat Majid dan Ab Rahman (2022:125) yang menjelaskan bahwa motif tradisional memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, motif Bunga Botan dan Krisan pada sulaman Koto Gadang melambangkan nilai-nilai keindahan, kesuburan, dan keharmonisan hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.Penelitian Lestari dan Wahyuningsih (2020) tentang kreasi sulam sebagai surface design tekstil menunjukkan bahwa motif flora tradisional memiliki potensi pengembangan yang luas tanpa kehilangan identitas budayanya, sebagaimana diterapkan oleh Rumah Sulaman Cici dalam memvariasikan ukuran dan komposisi motif. Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) juga menegaskan bahwa motif bunga dalam tradisi estetika Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keindahan alam dan kehidupan yang harmonis. Berikut sumber ide dan motif kembang sepatu, lihat gambar 6.



Gambar 6. (Kiri) Sumber Ide dan (Kanan) Motif bunga Kembang Sepatu
Sumber: Delfani, 2026

Berdasarkan dokumentasi dan observasi langsung, Rumah Sulaman Cici juga menggunakan motif bunga kembang sepatu pada gambar 6 di atas (*Hibiscus rosa-sinensis*) sebagai salah satu ragam hias utama. Motif ini termasuk dalam kategori motif flora yang banyak ditemukan pada sulaman Koto Gadang. Selanjutnya juga terdapat motif kaluak paku, untuk lebih jelas lihat gambar 7 di bawah.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 7. (Kiri) Pola dasar motif dan (kanan) Motif Kaluak Paku
Sumber: Delfani, 2026

Ornamen merupakan karya seni kreatif yang di buat oleh manusia, karena di dalamnya memiliki makna filosofi dan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan (Patriansyah, 2016, p. 27). Kaluak paku merupakan salah satu motif tradisional Minangkabau yang diterapkan pada produk sulam Koto Gadang (Ranelis, et al., 2019). Motif ini tergolong ke dalam jenis flora karena ciri fisiknya sama dengan tumbuhan pakis atau paku. Bentuknya yang meliuk-liuk dan simetris memberikan kesan dinamis pada karya sulaman. Motif kaluak paku melambangkan kedinamisan dan keteguhan, yang sangat relevan dengan karakter masyarakat Minangkabau yang dikenal ulet dan gigih. Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) dalam penelitiannya tentang Limpapeh pada Baju Kuruang Basiba juga menemukan bahwa motif kaluak paku merupakan salah satu ragam hias yang sering muncul pada busana adat Minangkabau, yang melambangkan keteguhan dan kegigihan dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya ada motif aka Cino Saganggang, untuk lebih jelas lihat gambar 8 di bawah.



Gambar 8. Deteil motif aka Cino Sanganggang pada sulaman
Sumber: Delfani, 2026

Motif aka cino saganggang berbentuk sulur-suluran melengkung yang dinamai demikian karena menyerupai akar tanaman cina dengan satu rantai utama. Motif ini melambangkan kedinamisan hidup, kegigihan, dan keuletan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang sangat relevan dengan budaya merantau masyarakat Minangkabau. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Putri, Mardia, Yulianti, Hanoselina, dan Helmi (2025) tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menyulam, yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya dan pembangunan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Berikut variasi motif lainnya, lihat gambar 9 di bawah



Gambar 9. Deteil motif lainnya pada Sulaman Bayang
Sumber: Delfani, 2026

Selain motif-motif di atas, berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan, Rumah Sulaman Cici juga menggunakan variasi motif flora lainnya seperti bunga mawar, bunga melati, dan berbagai bentuk dedaunan dengan sulur-suluran yang saling berjalin. Motif-motif ini umumnya telah mengalami proses stilasi, yaitu penggayaan atau penyederhanaan bentuk dari alam, sehingga tidak lagi bersifat naturalistis semata, tetapi telah diolah sesuai dengan karakter estetika dan filosofi budaya setempat. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ranelis dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa pengembangan desain motif dan produk kerajinan sulam Koto Gadang dilakukan dengan cara membuat desain-desain baru yang lebih kreatif dan inovatif dengan menempatkan motif Minangkabau sebagai ciri khasnya, tanpa mengabaikan teknik yang diterapkan sebelumnya. Fitri Hayati menjelaskan alasan di balik konsistensi penggunaan motif flora tradisional Koto Gadang ini:

"Motif bunga dan daun tetap dipakai karena itu ciri khas sulaman Koto Gadang yang sudah dikenal sejak dulu. Kalau motif dasarnya hilang, nanti sulamannya tidak lagi terlihat seperti sulaman Koto Gadang. Pembeli yang tahu juga pasti akan bertanya kenapa motifnya berubah. Tapi ukuran dan warna bisa divariasikan, yang penting bentuk dasarnya tetap sama." (Wawancara dengan Fitri Hayati, 20 Maret 2026). Selain itu, praktik produksi sehari-hari, upaya pelestarian di Rumah Sulaman Cici juga dilakukan secara aktif melalui kegiatan pelatihan menyulam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatihan ini merupakan strategi pelestarian yang secara langsung dirancang untuk menjawab tantangan paling serius yang dihadapi oleh hampir semua kriya tradisional di Indonesia, yaitu minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kegiatan pelatihan di Rumah Sulaman Cici dilakukan secara langsung melalui metode praktik langsung (*hands-on practice*). Peserta pelatihan tidak hanya duduk mendengarkan ceramah tentang teori menyulam, tetapi langsung diajak untuk memegang jarum, benang, kain, dan spanram. Mereka diajarkan secara bertahap mulai dari proses pemindahan motif dari kertas minyak ke kain, cara menggunakan alat dan bahan yang benar, teknik pemasangan kain pada spanram dengan tegangan yang pas, hingga teknik dasar sulam bayang dan teknik-teknik kombinasi lainnya.Sebagaimana diungkapkan oleh Syofyan (2016:31-37), pelatihan keterampilan menyulam dengan pendekatan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sulaman tradisional. Berikut proses praktik menyulam di rumah Sulaman Cici, lihat gambar 10 di bawah.



Gambar 10. Proses praktik menyulam dalam kegiatan pelatihan di Rumah Sulaman Cici
Sumber: Delfani, 2026

Fitri Hayati, sebagai pemilik sekaligus instruktur utama dalam pelatihan, menjelaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan pelatihan bukanlah untuk menciptakan pengrajin yang mahir dalam waktu singkat. Tujuan yang lebih realistis adalah untuk menumbuhkan minat, mengenalkan teknik dasar, dan menanamkan kesadaran pada generasi muda bahwa sulam bayang adalah bagian dari kekayaan budaya Minangkabau yang perlu mereka kenali dan lestarikan.

"Pelatihan dilakukan supaya anak-anak muda masih mau belajar menyulam dan mengenal sulam bayang sebagai budaya Minangkabau. Saya tidak berharap mereka langsung bisa dalam satu atau dua kali pertemuan. Yang penting mereka tahu, mereka tertarik, dan mereka bangga. Kalau rasa bangga dan rasa memiliki itu sudah tumbuh, insya Allah mereka akan terus belajar dan suatu hari nanti bisa meneruskan." (Wawancara dengan Fitri Hayati, pemilik Rumah Sulaman Cici, 7 Mei 2026). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Putri dkk.(2025) tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menyulam, yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya dan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pembangunan rasa memiliki terhadap warisan budaya.Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Suciati, Astuti, Prihatini, Nurindah, dan Annandara (2024:37-46) yang menemukan bahwa pendampingan dan pelatihan sulam dengan pendekatan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kesadaran budaya peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pelatihan di Rumah Sulaman Cici tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang transfer nilai-nilai budaya. Selama pelatihan berlangsung, Fitri Hayati dan pengrajin senior lainnya tidak hanya mengajarkan how (bagaimana cara menyulam), tetapi juga menceritakan why (mengapa motif ini berbentuk demikian, mengapa warna ini dipilih, apa makna di balik teknik ini, dan mengapa semua ini penting untuk dilestarikan).Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rahmawati, et al (2018) yang menekankan pentingnya pemahaman filosofis terhadap elemen-elemen estetika tradisional dalam proses pewarisan keterampilan kepada generasi muda.

Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisi dan Inovasi dalam Pengembangan Sulaman Kombinasi Berbasis Sulam Bayang di Rumah Sulaman Cici Koto Gadang



Gambar 11 Produk Sulaman Kombinasi
Sumber: Delfani, 2026

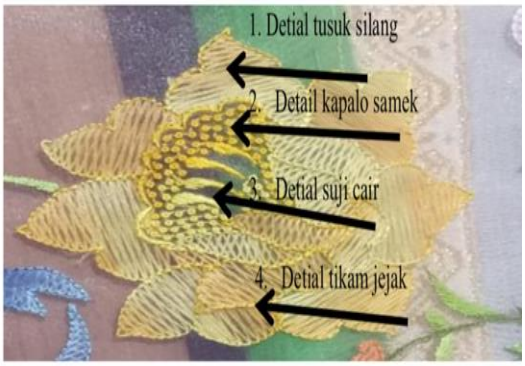
Gambar 11 di atas merupakan produk Sulaman Cici yang menerpakna kombinasi dari teknik sulaman dan sulam bayang. Hal ini bertujuan sebagai bentuk upaya pelestarian di Rumah Sulaman Cici tidak dilakukan dengan cara membekukan tradisi dalam bentuknya yang paling awal atau paling asli. Sebaliknya, pelestarian dilakukan melalui inovasi adaptif yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan sulaman kombinasi. Sulaman kombinasi dikembangkan secara sadar sebagai strategi agar produk sulaman tetap diminati oleh masyarakat dan mampu bersaing di pasar modern, tanpa sekali-kali mengorbankan identitas sulam bayang sebagai teknik utama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengembangan sulaman kombinasi di Rumah Sulaman Cici dilakukan melalui dua cara utama. Pertama,

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penggabungan beberapa teknik sulaman tradisional dalam satu karya. Teknik-teknik yang digabungkan meliputi sulam bayang sebagai teknik dasar dan utama, kemudian dilengkapi dengan suji cair, kapalo samek, tikam jejak, dan tusuk silang sebagai teknik-teknik pelengkap. Kedua, variasi warna benang, penataan komposisi motif, serta perluasan penerapan sulaman pada berbagai jenis produk tekstil, terutama selendang dalam berbagai ukuran dan fungsi.

Ciri khas dari inovasi di Rumah Sulaman Cici adalah bahwa meskipun menggunakan beberapa teknik sekaligus dalam satu produk, sulam bayang tetap dipertahankan sebagai teknik yang paling dominan dan menjadi penanda identitas visual karya tersebut. Dengan pendekatan ini, Rumah Sulaman Cici tidak hanya melestarikan teknik lama secara tekstual, tetapi juga memperluas makna dan fungsi sulaman dalam kehidupan masyarakat kontemporer.Penelitian Irja dan Imelda (2022) tentang strategi pengembangan usaha sulaman di Pariaman juga menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian kriya tradisional sangat bergantung pada keseimbangan antara pemertahanan identitas budaya dan pengembangan produk yang adaptif terhadap pasar. Berikut detail gabungan teknik, lihat gambar 12



Gambar 12. Detail gabungan teknik sulaman: (a) detail tusuk silang, (b) detail kapalo samek, (c) detail tusuk silang, dan (d) detail tikam jejak pada produk sulaman kombinasi
Dokumentasi: Nabila Delfani, 2026

Salah seorang pengrajin yang bekerja di Rumah Sulaman Cici menjelaskan bahwa inovasi dalam bentuk variasi warna dan model produk sangat diperlukan agar produk tidak terkesan itu-itu saja di mata pembeli. Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa ciri khas sulam bayang tidak boleh hilang. Kalau model dan warnanya tidak dikembangkan, pembeli biasanya kurang tertarik. Mereka ingin sesuatu yang baru tapi tetap khas. Jadi tetap harus ada inovasi, tapi ciri khas sulam bayang tetap dipertahankan. Tidak boleh sampai hilang. Kami selalu mengutamakan sulam bayang dulu baru ditambahi yang lain (Wawancara dengan pengrajin Rumah Sulaman Cici, 7 Mei 2026). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Ranelis dkk. (2019) tentang strategi pengembangan sulaman Koto Gadang, yang mengungkapkan bahwa inovasi dalam produk sulaman harus tetap mempertahankan ciri khas teknik utama agar identitas budaya tetap terjaga.Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhandayani dan

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Fitriani (2025:311-321) yang mengkaji analisis makna dan tanda pada desain produk sulaman tradisional, di mana pemertahanan elemen visual khas menjadi faktor penting dalam mempertahankan keaslian dan daya saing produk.

Pengembangan yang dilakukan oleh Rumah Sulaman Cici hanya terbatas pada aspek-aspek yang tidak mengubah identitas inti motif, seperti variasi ukuran, komposisi tata letak, dan perpaduan warna. Langkah ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan masih berada dalam koridor pelestarian budaya, karena tidak menghilangkan unsur-unsur tradisional yang menjadi penanda identitas.Patriansah dan Gion (2023:93-102) dalam kajiannya tentang prinsip desain dalam budaya digital juga menekankan bahwa pemertahanan identitas visual tradisional tidak berarti menolak perubahan, melainkan melakukan adaptasi yang tetap menghormati akar budaya.

Temuan penelitian ini tentang pengembangan desain motif dan produk kerajinan sulam Koto Gadang mengungkapkan bahwa pengembangan dilakukan dengan cara membuat desain-desain baru yang lebih kreatif dan inovatif dengan menempatkan motif Minangkabau sebagai ciri khasnya tanpa mengabaikan teknik yang diterapkan sebelumnya Renelis dkk. (2019)Pengembangan produk sulam Koto Gadang yang awalnya hanya memproduksi perlengkapan adat seperti selendang pengantin, sekarang dikembangkan menjadi produk perlengkapan rumah tangga dan produk cenderamata.Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) juga mencatat bahwa dalam perkembangan busana adat Minangkabau, terjadi inovasi pada aspek warna, bahan, dan aksesori tanpa menghilangkan bentuk dasar dan filosofi yang melekat, sebagaimana yang juga diterapkan oleh Rumah Sulaman Cici dalam mengembangkan sulaman kombinasi.

Perspektif teori pelestarian budaya, pengembangan sulaman kombinasi yang dilakukan oleh Rumah Sulaman Cici termasuk dalam kategori pelestarian melalui pengembangan (development), yaitu upaya mempertahankan warisan budaya dengan cara menyesuaikannya terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pasar. Selain itu, hasil observasi langsung, proses pengerjaan sulaman di Rumah Sulaman Cici masih dilakukan sepenuhnya secara manual menggunakan peralatan tradisional. Sebelum memulai menyulam, pengrajin terlebih dahulu memindahkan pola motif dari kertas minyak ke permukaan kain menggunakan karbon motif. Kain yang akan disulam kemudian dipasang pada spanram kayu dengan tegangan yang cukup agar permukaan kain tidak kendur selama proses penyulaman.

Seluruh tahapan ini mencerminkan bahwa proses produksi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk yang indah, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses manual ini juga menjadi pembeda yang jelas antara produk sulaman asli dengan produk sulaman mesin atau produk tekstil pabrikan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukti dan Dijani (2025:136) yang

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menyatakan bahwa pelestarian kriya tradisional harus dilakukan melalui pemertahanan teknik, nilai budaya, dan praktik produksi secara berkelanjutan.Razni dan Juni (t.t.) dalam dokumentasi tentang pakaian tradisional sulam, tenun, dan renda khas Koto Gadang juga mencatat bahwa pelestarian kerajinan tradisional di Koto Gadang membutuhkan pemertahanan teknik manual yang menjadi ciri khas keaslian produk. Produk hasil sulaman kombinasi dari Rumah Sulaman Cici dipasarkan melalui dua saluran utama. Pertama, penjualan langsung oleh pemilik kepada konsumen yang datang ke rumah produksi atau melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Kedua, kerja sama dengan Amai Setia Koto Gadang, sebuah lembaga yang mengelola dan memasarkan berbagai produk kerajinan khas Koto Gadang.



Gambar 16. Proses finishing produk sulaman kombinasi
Sumber: Delfani, 2026

Berdasarkan wawancara dengan pihak Amai Setia, tanggapan konsumen terhadap produk sulaman Cici secara umum sangat positif. Konsumen tertarik pada kehalusan sulaman, keunikan motif flora tradisional Koto Gadang, serta perpaduan warna yang lembut dan elegan. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa motif bunga khas Koto Gadang dengan warna-warna lembut seperti pastel dan warna alam menjadi motif yang paling diminati oleh pembeli. Mereka bilang motif ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan cocok digunakan pada berbagai kesempatan, baik acara adat, pesta pernikahan, maupun sebagai oleh-oleh untuk keluarga di rantau." (Wawancara dengan pihak Amai Setia Koto Gadang, 20 Maret 2026).

Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian sulam bayang di Koto Gadang. Pertama, secara akademik, penelitian ini menjadi dokumentasi ilmiah pertama yang mengkaji secara mendalam teknik sulam bayang dan strategi pelestariannya di Rumah Sulaman Cici. Selama ini, kajian tentang sulaman Koto Gadang lebih banyak berfokus

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pada teknik suji cair dan kapalo samek, sementara sulam bayang belum pernah diteliti secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan (*gap research*) dalam kajian seni kriya tekstil tradisional Sumatera Barat. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengrajin dan pelaku usaha kriya tradisional lainnya dalam merumuskan strategi pelestarian yang integratif, yang menggabungkan aspek produksi, inovasi, dan pewarisan keterampilan. Model pelestarian yang diterapkan Rumah Sulaman Cici dengan tiga pilar pemertahanan teknik, inovasi adaptif, dan pelatihan dapat diadopsi dan diadaptasi oleh sentra-sentra kriya tradisional lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Ketiga, secara sosial-budaya, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda Koto Gadang, tentang pentingnya menjaga dan melestarikan sulam bayang sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan didokumentasikannya teknik dan strategi pelestarian ini, pengetahuan tentang sulam bayang tidak hanya tersimpan dalam ingatan para pengrajin senior, tetapi juga tercatat secara ilmiah dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Keempat, secara kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Agam dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih serius terhadap pelestarian sulam bayang. Dukungan tersebut dapat berupa pengakuan sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), fasilitasi pelatihan dan pemasaran, bantuan peralatan produksi, serta integrasi materi sulaman tradisional dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah.



Gambar 17. Wawancara dengan pemilik Rumah Sulaman Cici
Dokumentasi : Nabila, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian sulaman kombinasi berbasis sulam bayang di Rumah Sulaman Cici dilakukan melalui tiga strategi utama yang saling terkait: pemertahanan teknik dan motif, pengembangan inovatif, serta pelatihan pewarisan keterampilan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pelestarian kriya tradisional tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan integratif yang mencakup aspek produksi, inovasi, dan regenerasi sumber daya manusia.Penelitian Irja dan Imelda (2022) tentang strategi pengembangan usaha sulaman di Pariaman juga menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian kriya tradisional sangat bergantung pada keseimbangan antara pemertahanan identitas budaya dan pengembangan produk yang adaptif terhadap pasar.

Temuan tentang pemertahanan teknik sulam bayang sebagai teknik inti sejalan dengan pendapat Mukti dan Dijani (2025:136) yang menyatakan bahwa pelestarian kriya tradisional harus dilakukan melalui pemertahanan teknik, nilai budaya, dan praktik produksi secara berkelanjutan. Di Rumah Sulaman Cici, pemertahanan sulam bayang diwujudkan melalui konsistensi penggunaannya dalam setiap produk yang dihasilkan selama lebih dari dua dekade. Meskipun terdapat penambahan teknik-teknik lain seperti suji cair, kapalo samek, tikam jejak, dan tusuk silang dalam sulaman kombinasi, teknik-teknik tersebut hanya berfungsi sebagai unsur pendukung yang memperkaya tampilan karya. Posisi sentral sulam bayang sebagai fondasi visual tetap tidak tergantikan. Hal ini juga memperkuat pendapat Garang dan Syafrial (2019:46) bahwa sulam bayang membutuhkan tingkat ketelitian, kesabaran, dan penguasaan keterampilan yang sangat tinggi, sehingga tidak semua pengrajin mampu menguasainya.Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhandayani dan Fitriani (2025:311-321) yang mengkaji analisis makna dan tanda pada desain produk sulaman tradisional, di mana pemertahanan elemen visual khas menjadi faktor penting dalam mempertahankan keaslian dan daya saing produk.

Temuan tentang konsistensi penggunaan motif flora tradisional menunjukkan adanya kesadaran yang kuat untuk menjaga identitas visual sulaman Koto Gadang. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid dan Ab Rahman (2022:125) yang menjelaskan bahwa motif tradisional memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai identitas budaya suatu daerah. Motif flora pada sulaman Koto Gadang, dengan bentuk-bentuknya yang lembut dan melengkung, melambangkan nilai-nilai keindahan, kesuburan, dan keharmonisan hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Mempertahankan bentuk dasar motif menjadi sangat penting agar karakter visual dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat dikenali dan diwariskan kepada generasi mendatang.Rahmawati, Akmal, dan Awerman (2018) dalam penelitiannya tentang Limpapeh pada Baju Kuruang Basiba juga menemukan bahwa motif flora seperti kaluak paku dan bunga-bungaan memiliki peran sentral dalam membentuk identitas estetika busana adat Minangkabau, sehingga

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pemertahanannya menjadi sangat krusial dalam setiap upaya pelestarian.

Temuan tentang pengembangan sulaman kombinasi sebagai inovasi adaptif menunjukkan bahwa pelestarian yang berkelanjutan membutuhkan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, selama inovasi tersebut dilakukan dalam batas-batas yang tidak menghilangkan identitas tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkarnaen (2010:25) yang menyatakan bahwa sulaman kombinasi berkembang sebagai bentuk inovasi dalam kriya tekstil yang tidak menghilangkan karakter dasar teknik tradisional. Praktik di Rumah Sulaman Cici juga sejalan dengan konsep apropriasi yang dikemukakan Sudharsana (2021), di mana pelestarian dapat dilakukan melalui pengolahan ulang unsur-unsur tradisi ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks kekinian, selama nilai-nilai dasar dan identitas budayanya tidak hilang.Patriansah dan Gion (2023:93-102) dalam kajiannya tentang prinsip desain dalam budaya digital juga menekankan bahwa pemertahanan identitas visual tradisional tidak berarti menolak perubahan, melainkan melakukan adaptasi yang tetap menghormati akar budaya.

Temuan tentang pelatihan menyulam memperkuat argumentasi bahwa pelestarian budaya harus mencakup upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, Mardia, Yulianti, Hanoselina, dan Helmi (2025:114) yang menyatakan bahwa pelatihan dalam konteks kriya tradisional memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pewarisan keterampilan teknis sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, meskipun tidak masif, dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal (Putri dkk., 2025:116).Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Syofyan (2016:31-37) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan menyulam dengan pendekatan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sulaman tradisional. Suciati, Astuti, Prihatini, Nurindah, dan Annandara (2024:37-46) juga menemukan bahwa pendampingan dan pelatihan sulam dengan pendekatan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kesadaran budaya peserta pelatihan.

Razni dan Juni (t.t.) dalam dokumentasi tentang pakaian tradisional sulam, tenun, dan renda khas Koto Gadang mencatat bahwa pelatihan dan pewarisan keterampilan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kerajinan tradisional di Koto Gadang dari generasi ke generasi. Lestari dan Wahyuningsih (2020) juga menekankan bahwa pengembangan motif dan teknik sulam harus diimbangi dengan upaya pewarisan keterampilan agar pengetahuan tradisional tidak hilang. Penelitian Viatra, Verano, dan Pratama (2025:290-310)

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tentang kerajinan sulam di Kampung Sunan Palembang juga menunjukkan bahwa keberagaman fungsi dan makna estetika dalam sulaman dapat menjadi modal sosial-budaya yang kuat bagi pelestarian, sebagaimana yang juga terjadi pada Rumah Sulaman Cici.

Secara keseluruhan, ketiga strategi pelestarian yang dijalankan Rumah Sulaman Cici membentuk suatu sistem pelestarian integratif yang saling menopang. Pemertahanan teknik dan motif menyediakan konten budaya yang dilestarikan. Pengembangan inovatif melalui sulaman kombinasi menyediakan jalur agar konten budaya tersebut tetap relevan, menarik, dan bernilai ekonomi. Pelatihan menyediakan jaminan keberlanjutan jangka panjang melalui regenerasi pengrajin. Tanpa pemertahanan teknik dan motif, tidak akan ada konten budaya yang khas. Tanpa inovasi adaptif, produk akan ditinggalkan pasar. Tanpa pelatihan, pengetahuan dan keterampilan akan punah. Ketiga strategi ini seperti kaki-kaki tripod yang sama panjangnya; jika satu hilang, seluruh sistem pelestarian akan roboh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa Rumah Sulaman Cici menjalankan tiga strategi pelestarian utama yang saling mendukung dan terintegrasi. Pertama, pemertahanan teknik sulam bayang sebagai teknik inti dalam setiap karya sulaman kombinasi, yang diwujudkan melalui konsistensi penggunaannya sebagai fondasi visual selama lebih dari dua dekade. Kedua, pemertahanan motif flora tradisional Koto Gadang sebagai identitas visual yang konsisten, dengan tetap mempertahankan bentuk dasar motif sambil memvariasikan ukuran, warna, dan komposisi. Ketiga, pelaksanaan pelatihan sulam bayang sebagai sarana pewarisan keterampilan kepada generasi muda, yang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis tetapi juga menanamkan kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan dokumentasi akademik tentang strategi pelestarian integratif yang menggabungkan praktik produksi berkelanjutan, inovasi adaptif, dan pewarisan keterampilan dalam satu kesatuan yang saling menopang. Dampak dari strategi ini adalah terciptanya keberlanjutan usaha, pemertahanan identitas budaya, dan regenerasi pengrajin yang menjamin kelangsungan sulam bayang di masa depan.

Sebagai saran, kegiatan pelatihan di Rumah Sulaman Cici sebaiknya dilaksanakan minimal dua kali dalam setahun dengan durasi tiga hingga lima hari setiap pelatihan, serta menjangkau siswa-siswi SMK dan komunitas pemuda di Koto Gadang agar regenerasi pengrajin dapat berlangsung lebih masif. Pemerintah Kabupaten Agam dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat mengusulkan sulam bayang sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, serta menyediakan bantuan peralatan produksi, fasilitasi pameran tahunan, dan integrasi materi sulaman tradisional dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

melakukan penelitian komparatif dengan sentra sulam tradisional lainnya di Sumatera Barat, serta penelitian tentang pengembangan desain produk sulaman kombinasi untuk aplikasi pada produk-produk kontemporer seperti fesyen, aksesori, dan dekorasi interior.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fitri Hayati selaku pemilik Rumah Sulaman Cici Koto Gadang yang telah memberikan izin dan informasi dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada para pengrajin dan pihak Amai Setia Koto Gadang yang telah bersedia menjadi narasumber. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ade Putra, S.Hum., M.Pd. selaku dosen pembimbing, serta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR SUMBER

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan,* 6(1), 974-980.

Akbar, A., Desra, F., Rahmanita, S., Yanuarmi, D., & Qomarats, M. (2023). Mendesain Motif terhadap Produk Pakai kepada Perajin Sulam Koto Gadang di Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Abdidas,* 5(2), 69-77.

Andeska, N., & Naufa, M. (2025). Warisan Kriya Tekstil Aceh: Kajian Terhadap Tenun Songket Dan Sulam Kasab. Besaung: *Jurnal Seni Desain dan Budaya,* 10(3), 777-794.

Dona, E., Idrus, R. K., Abaharis, H., Indriani, N., Hendrayani, E., & Susanto, R. (2019). *Sulam Bayang Industry Possibility Improvement Strategy.* KnE Social Sciences, 199-211.

Etek, A., Mursjid, A. M., & Arfan, B. R. (2007). *Koto Gadang Masa Kolonial.* Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Garang, A. D., & Syafrial. (2019). *Sulaman Bordir Sumatera Barat*. Padang: CV. Sarana Cipta Kreasi.

Irja, I., & Imelda, D. (2022). Embroidery Craft Business Development Strategy Through Product Design in Kota Pariaman. Besaung: *Jurnal Seni Desain dan Budaya,* 7(1).

Kurniati, M. S., Irmayanti, S. P., & Nurhijrah, S. P. (2022). *Teknik Menghias Kain.* Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Lestari, D. A., & Wahyuningsih, U. (2020). Kreasi Sulam Sisir Sebagai Surface Design Tekstil. *Jurnal Online Tata Busana,* 9(2).

Majid, M. A., & Ab Rahman, N. (2022). Motif Flora dan Fauna dalam Sulaman Kelingkan Kelantan Berdasarkan Pendekatan Estetika Seni Melayu. Melayu: *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 15(1), 117-136.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukti, M., & Dijani, K. M. (2025). Peran seni kriya dalam mendukung pariwisata berbasis budaya di Desa Penglipuran, Bali. HASTAGINA: *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif,* 5(2), 134-145.

Ningsih, I. W., Akmal, A., & Juned, S. (2018). Estetika Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat. Besaung: *Jurnal Seni Desain dan Budaya,* 3(2), 63-67. https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.487

Nurhandayani, E. F., & Fitriani, D. (2025). Analisis Makna Dan Tanda Pada Desain Logo Galeri Sulaman Pinjaik Patah. Besaung: *Jurnal Seni, Desain Dan Budaya,* 10(2), 311-321. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5394

Patriansah, M., & Gion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. Sasak: *Desain Visual Dan Komunikasi,* 5(2), 93-102.

Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci - Jambi. *Besaung*, *1*(2), 26–32. https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121

Putri, A., Mardia, A. S., Yulianti, B., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Meningkatkan Potensi Lokal: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Sulaman Kapalo Samek di Nagari Simpuruik, Tanah Datar. Jembatan Hukum: *Kajian Ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara,* 2(2), 111-121.

Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan.* Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahmawati, R., Akmal, A., & Awerman, A. (2018). Limpapeh Pada Baju Kuruang Basiba. Besaung: *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 3(3).

Ranelis, S. S., Washinton, R., Malik, K., & Trisnawati, Y. (2019). Pengembangan Desain Motif Sulaman Koto Gadang. *Jurnal Penelitian,* 349-357.

Razni, S. D., & Juni, M. J. (t.t.). *Pakaian Tradisional Sulam, Tenun, dan Renda Khas Kotogadang:* Warisan Kerajinan Amai Setia Kotogadang. Jakarta: Dian Rakyat.

Setiawan, D. (2022). *Seni Kriya Nusantara. Bandung*: Cahya Ghani Recovery.

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7427 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Suciati, S., Astuti, A., Prihatini, P. T., Nurindah, M. S., & Annandara, M. (2024). Pendampingan corak geometris dengan teknik sulam sebagai sumber belajar usaha busana. *Jurnal Abmas*, 24(1), 37-46.

Sudharsana, T. I. R. C. (2021, November). Janma: Sebuah Upaya Pelestarian Seni Langka Sulam Jembrana Melalui Apropriasi. Dalam Prosiding Bali Dwipantara Waskita: *Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 1).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syofyan, H. (2016). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Menyulam Di Wilayah Kecamatan Pamijahan Gunung Bunder Bogor. *Jurnal Abdimas,* 2(1), 31-37.

Viatra, A. W., Verano, D. A., & Pratama, P. R. (2025). Keberagaman Fungsi Dan Makna Nilai Estetika Dalam Rangkaian Kerajinan Sulam Di Kampung Sunan Palembang. Besaung: *Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(2), 290-310. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5762

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

Yuliarma, Y. (2023). Kombinasi Warna Sulaman Suji Cair pada Produk Selendang di Daerah Koto Gadang Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Seni,* 9(1), 98-115.

Zulkarnaen, Y. (2010). *Kreasi Cantik Sulam Kombinasi*. Jakarta: Niaga Swadaya.